

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pemaknaan beberapa istilah yang termuat dalam judul tesis ini, maka perlu dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Integrasi adalah pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh (Pusat Bahasa, 2002: 437). Dalam penelitian ini, integrasi yang dimaksud adalah proses penyatuan pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan.
2. Pendidikan Nilai dalam penelitian ini merupakan suatu proses kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis untuk melahirkan manusia yang memiliki komitmen kognitif, komitmen afektif dan komitmen pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama (Dahlan, 2007:5).
3. Istilah pembelajaran dalam penelitian ini dimaknai sebagai proses interaksi antara kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru yang memadukan lima komponen utama proses pembelajaran yakni Materi, Metode, Media, Sumber dan Evaluasi (Djahiri, 2007: 1)
4. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan

memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2004: 75-76). Dalam penelitian ini pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang disampaikan di SD Peradaban Serang.

5. Kemudian yang dimaksud dengan pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Pusat Bahasa, 2002: 152).
6. Sedangkan yang dimaksud dengan akhlak dalam penelitian ini adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 1998: 67). Akhlak yang menjadi pengamatan dalam penelitian ini adalah akhlak siswa SD Peradaban Serang.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adanya kecocokan dengan karakteristik masalah yang menjadi fokus penelitian menjadi alasan peneliti memilih pendekatan ini. Melalui penelitian ini, peneliti hendak mendeskripsikan dan menganalisa proses integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai upaya pembinaan akhlak siswa SD Peradaban Serang. Dengan

menggunakan pendekatan kualitatif ini maka latar penelitian tidaklah terbatas pada pengisolasian individu dan kelompok kepada variabel atau hipotesis, melainkan memandangnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2006: 4).

Alasan lainnya mengapa pendekatan kualitatif ini dipilih adalah karena pendekatan kualitatif memiliki beberapa keistimewaan seperti yang disampaikan Maxwell (Alwasilah, 2008: 107-110) sebagai berikut:

- a. *Pemahaman makna*; perspektif responden dalam penelitian kualitatif tidak terbatas pada laporan mereka ihwal satu kejadian atau fenomena saja, melainkan juga pada apa di balik perspektif tersebut.
- b. *Pemahaman konteks tertentu*; dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap perilaku.
- c. *Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga*; bagi peneliti kualitatif setiap informasi, kejadian, perilaku, suasana dan pengaruh bisa berpotensi menjadi data untuk mendukung penelitian.
- d. *Kemunculan data berbasis data (grounded theory)*; Teori yang sudah jadi pesanan, atau apriori tidaklah mengesankan kaum naturalis, karena teori-teori ini akan kewalahan jika disergap oleh informasi, kejadian, suasana, dan pengaruh dalam konteks baru.
- e. *Pemahaman proses*; para peneliti kualitatif lebih berupaya memahami proses kejadian atau kegiatan yang diamati, bukan produk atau hasil dari kejadian tersebut.

Arikunto (2006: 15-18) menambahkan bahwasanya pendekatan kualitatif memiliki karakteristik-karakteristik (baca juga: Lincoln dalam Alwasilah, 2008: 104-107; dan Moleong, 2006: 8-13) sebagai berikut: (1) mempunyai sifat induktif, (2) melihat *setting* dan respon secara keseluruhan atau holistik, (3) memahami responden dari titik tolak responden sendiri, (4) validitas penelitian ditekankan pada kemampuan peneliti, (5) *setting* penelitiannya alami, (6) mengutamakan proses daripada hasil, (7) menggunakan *non-probabilitas sampling*, (8) peneliti sebagai instrumen, (9) menganjurkan menggunakan triangulasi, (10) menguntungkan diri pada teknik dasar studi lapangan, dan (11) mengadakan analisis data sejak awal.

2. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik dengan tipe studi kasus. Metode deskriptif pada umumnya dipilih karena dapat menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Selain itu, metode deskriptif analitik juga merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan.

Salah satu jenis metode deskriptif analitik adalah berupa penelitian studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif

pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi dalam Atmanto, 2008: 1). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (2006: 142) mengemukakan bahwa metode studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian studi kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya (Danim dalam Atmanto, 2008: 2). Dalam penelitian ini, kasus yang akan diteliti adalah ihwal proses integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di SD Peradaban Serang yang beralamat di Jalan Raya Sepang Serang Banten 42116. SD Peradaban Serang dipilih menjadi lokasi penelitian karena SD tersebut merupakan salah satu sekolah yang memiliki perhatian yang besar terhadap penanaman nilai dalam setiap program pembelajarannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama sebagai *pilot* dalam pembelajaran PAI, dan siswa yang dipilih secara *purposive*. Penentuan subjek dalam penelitian kualitatif ini bersifat sementara dan menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya subjek dipilih dengan tujuan dan pertimbangan tertentu sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 303):

1. menguasai atau memahami konsep yang dikaji dalam penelitian
2. masih tergolong orang yang masih terlibat dalam kegiatan yang diteliti
3. memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi, dan
4. tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.

D. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2006: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karenanya, yang dimaksud dengan jenis data dalam penelitian ini dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, dan photo.

Dalam penelitian ini, sumber data utama penelitiannya adalah kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pendidikan agama

Islam dan siswa SD Peradaban yang menjadi subjek penelitian, selain itu dimanfaatkan pula berbagai dokumen resmi yang mendukung seperti perangkat pembelajaran guru (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, agenda kelas), buku sumber, *data base* siswa dan profil sekolah.

Sumber data yang diperlukan dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi maupun tidak resmi yang berhubungan dengan materi penelitian dan mendukung data primer.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2009: 305, Arikunto, 2006: 17, dan Moleong, 2006: 168). Sebagai *human instrument*, peneliti berfungsi sebagai orang yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan penelitiannya.

Sebagai instrumen, manusia harus memiliki ciri-ciri (Moleong, 2006:169-172 dan Sugiyono, 2009: 307-308) sebagai berikut:

- a. *Responsif*. Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan. Sebagai manusia ia bersifat interaktif terhadap orang dan lingkungannya. Ia tidak hanya responsif terhadap tanda-tanda, tetapi ia juga menyediakan tanda-tanda kepada orang-orang. Tanda-tanda yang diberikannya biasanya

dimaksudkan untuk secara sadar berinteraksi dengan konteks yang ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena ia berusaha memahaminya. Ia responsif karena menyadari perlunya merasakan dimensi-dimensi konteks dan berusaha agar dimensi-dimensi itu menjadi eksplisit.

- b. *Dapat menyesuaikan diri.* Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data. Manusia sebagai peneliti dapat melakukan tugas pengumpulan data sekaligus.
- c. *Menekankan kebutuhan.* Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreativitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai sesuatu yang riil, benar dan mempunyai arti. Pandangan yang menekankan keutuhan ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memandang konteksnya dimana ada dunia nyata bagi subjek dan responden dan juga memberikan suasana, keadaan dan perasaan tertentu. Peneliti berkepentingan dengan konteks dalam keadaan utuh untuk setiap kesempatan.
- d. *Mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.* Pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti sebelum melakukan penelitian menjadi dasar-dasar yang membimbingnya dalam melakukan penelitian. Dalam prakteknya, peneliti memperluas dan meningkatkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktisnya. Kemampuan memperluas pengetahuannya juga diperoleh melalui praktek pengalaman lapangan

dengan jalan memperluas kesadaran terhadap situasi sampai pada dirinya terwujud keinginan-keinginan tak sadar melebihi pengetahuan yang ada dalam dirinya, sehingga pengumpulan data dalam proses penelitian menjadi lebih dalam dan lebih kaya.

- e. *Memproses data secepatnya.* Kemampuan lain yang ada pada diri manusia sebagai instrumen adalah memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya, merumuskan hipotesis kerja sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis kerja itu pada respondennya. Hal demikian akan membawa peneliti untuk mengadakan pengamatan dan wawancara yang lebih mendalam lagi dalam proses pengumpulan data itu.
- f. *Memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan.* Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjelaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden. Sering hal ini terjadi apabila informasi yang diberikan oleh subjek sudah berubah, secepatnya peneliti akan mengetahuinya, kemudian ia berusaha menggali lebih dalam lagi apa yang melatarbelakangi perubahan itu. Kemampuan lainnya yang ada pada peneliti adalah kemampuan mengikhtisarkan informasi yang begitu banyak diceritakan oleh responden dalam wawancara. Kemampuan mengikhtisarkan itu digunakannya ketika suatu wawancara berlangsung.
- g. *Memanfaatkan kesempatan untuk mencari respons yang tidak lazim dan idiosinkratik.* Manusia sebagai instrumen memiliki pula kemampuan

untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi. Kemampuan peneliti bukan menghindari melainkan justru mencari dan berusaha menggalinya lebih dalam. Kemampuan demikian tidak ada tandingannya dalam penelitian mana pun dan sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Dengan menjadi *human instrument*, peneliti pun langsung menjadi pengamat dan pembaca situasi pembelajaran yang berlangsung di SD Peradaban Serang. Yang dimaksud dengan peneliti sebagai pengamat adalah peneliti tidak sekedar melihat berbagai peristiwa dalam situasi pendidikan, melainkan memberikan interpretasi terhadap situasi tersebut. Sedangkan yang dimaksud peneliti sebagai pembaca situasi adalah peneliti melakukan analisa terhadap berbagai peristiwa yang terjadi dalam situasi tersebut, selanjutnya menyimpulkan sehingga dapat digali maknanya. Dalam Penelitian ini pun menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi agar kegiatan penelitian terpantau dan terlaksana sesuai dengan perencanaan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2009: 308).

Peneliti menggunakan lima teknik dalam melakukan pengumpulan data yakni observasi, wawancara, survei, dokumentasi dan studi pustaka.

1. Observasi

Dengan teknik observasi ini, peneliti hendak menarik inferensi (kesimpulan) terhadap makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa atau proses yang teramati dalam integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang. Melalui observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan (*theory-in-use*), dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei (Alwasilah, 2008: 154).

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipan ini maka diharapkan: 1) data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak, 2) peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial SD Peradaban Serang, 3) peneliti dapat memperoleh pengalaman langsung, 4) peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain, 5) peneliti dapat mengungkap hal yang tidak akan terungkap oleh responden ketika di wawancara karena bersifat sensitif dan tertutup, dan

(6) peneliti dapat menemukan hal-hal yang ada di luar persepsi responden.

Dalam istilah lain, observasi partisipatif ini dikenal dengan istilah pengamatan berperan serta. Bogdan (Moleong, 2006: 164) mendefinisikan pengamatan berperan serta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.

Menurut Spradley (Sugiyono, 2009: 314), objek penelitian yang diobservasi dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen, yakni: *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Dalam penelitian ini, tempat yang menjadi objek observasi adalah kelas dan lingkungan SD Peradaban Serang. Sedangkan pelaku yang diobservasi adalah kepala sekolah, guru pendidikan Agama Islam, dan siswa. Sementara itu, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan penunjangnya menjadi objek observasi aktivitas.

Adapun tahapan observasi yang peneliti tempuh berdasarkan pada tahapan yang dirumuskan oleh Spradley (Sugiyono, 2009: 315-317), yaitu observasi deskriptif, observasi terfokus, dan observasi terseleksi.

1) Observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pada tahap ini peneliti belum membawa masalah yang akan diteliti, maka peneliti melakukan

penjelajahan umum dan menyeluruh, serta melakukan deskripsi terhadap semua yang didengar, dilihat, dan dirasakan. Observasi tahap ini sering disebut sebagai *ground tour observation*.

Dalam penelitian ini, sebelum peneliti sampai pada fokus yang diteliti yaitu tentang integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban sebagai upaya pembinaan akhlak siswa, maka peneliti melakukan penjelajahan secara umum.

2) Observasi Terfokus

Pada tahap ini, peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga disebut sebagai observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada tahap observasi deskriptif, bahwa peneliti melakukan penjelajahan secara umum tentang proses integrasi pendidikan nilai di SD Peradaban Serang. Akhirnya melalui penjelajahan tersebut peneliti menemukan fokus penelitian yang dirasakan sangat menarik bagi peneliti dan dirasa penting untuk dijadikan bahan peneliti, yaitu pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pemilihan fokus tersebut dikarenakan ketertarikan peneliti untuk memotret bagaimana proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga tersebut,

sehingga memberikan dampak terhadap perilaku dan akhlak para siswa/i di SD Peradaban Serang.

3) Observasi Terseleksi

Pada tahap observasi ini, peneliti telah mengurai fokus yang ditemukan, sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, kontras-kontras perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan antara satu kategori dengan kategori yang lainnya.

Setelah pada tahap observasi terfokus peneliti menemukan fokus penelitian, maka pada tahap ini peneliti dapat merumuskan masalah apa saja yang akan diteliti. Lebih rincinya tentang masalah yang diteliti sebagaimana telah peneliti rumuskan dalam rumusan masalah di bab I.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, selain observasi, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lincoln dan Guba dalam Moleng, 2006: 186).

Menurut Lincoln dan Guba dalam Alwasilah (2008: 195), dalam melakukan wawancara terdapat lima langkah penting sebagai berikut:

- 1) Menentukan siapa yang akan diwawancara
- 2) Menyiapkan bahan-bahan wawancara
- 3) Langkah-langkah pendahuluan
- 4) Mengatur kecepatan mewawancara dan mengupayakan agar tetap produktif.
- 5) Mengakhiri wawancara.

Berdasarkan langkah-langkah yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba di atas, maka langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah menentukan siapa yang akan diwawancara, hal ini dilakukan setelah melakukan studi pendahuluan dan meminta rekomendasi kepada kepala sekolah ihwal responden yang akan diwawancara. Dan akhirnya kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa ditetapkan sebagai responden wawancara.

Setelah orang yang akan diwawancara jelas, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai kompas dalam praktek wawancara agar senantiasa terarah kepada fokus penelitian. Pedoman wawancara isinya mengacu kepada rumusan masalah, hasil observasi dan hasil wawancara sebelumnya, ruang lingkup pedoman wawancara berbeda setiap sasaran responden yang diwawancarai.

Waktu dan tempat interviu ditetapkan berdasarkan kesepakatan dengan *interviewee*. Diakhir kegiatan wawancara, peneliti tidak langsung

menutup kegiatan wawancara, melainkan berpesan agar kiranya terwawancara bersedia kembali untuk diwawancarai pada kesempatan lain apabila terdapat fenomena-fenomena yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Dalam prakteknya, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Mula-mula *interviewer* melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek pertanyaan lebih lanjut (Arikunto, 2006: 227). Dengan demikian, jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.

3. Survei/Kuesioner

Teknik survei atau kuesioner ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2009: 199).

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dalam jumlah banyak. Teknik survei atau kuesioner juga digunakan karena dibutuhkan dalam penelitian deskriptif, hal ini sesuai dengan Alwasilah (2008: 151) yang menyatakan menyatakan bahwa survei atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang sangat populer dalam penelitian deskriptif (*descriptive research*).

Survey atau kuesioner ini diberikan kepada kelas IV dan kelas V SD Peradaban Serang yang berjumlah 60 orang. Survey atau kuesioner ini disusun berupa pertanyaan yang harus dijawab dalam bentuk pilihan

(*option*) yang minta dipilih oleh responden sesuai dengan kenyataan yang ada pada dirinya. Survey atau kuesioner yang digunakan adalah survey anonim (tidak bernama) agar subjek dalam jumlah besar itu merasa bebas untuk mengeluarkan opininya tanpa tekanan siapapun (Alwasilah, 2008: 152)

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengetahui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang. Dokumen adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2009: 329). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.

Guba dan Lincoln dalam Moleong (2006: 217) mengungkapkan bahwa dokumen digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti berikut ini:

- 1) Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Dokumen berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks.

- 4) Dokumen tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 5) Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

5. Studi Pustaka

Studi pustaka dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur dalam rangka melengkapi kajian teoritis yang berhubungan dengan proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang sebagai upaya pembinaan akhlak siswa. Data yang sudah terkumpul kemudian akan peneliti olah sehingga tercapai pengolahan data yang lengkap.

Studi pustaka juga dilaksanakan untuk mengumpulkan data ilmiah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan hakikat pembelajaran, konsep pendidikan agama Islam, teori tentang akhlak, kajian mengenai integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan Islam di sekolah, serta teori-teori lainnya yang mendukung penelitian.

Dalam memperoleh data-data ilmiah ini, penulis mengkaji referensi-referensi kepustakaan dari perpustakaan UPI, perpustakaan Program Studi Pendidikan Umum SPs UPI, penelitian-penelitian terdahulu, perpustakaan pribadi penulis, internet, majalah, koran dan sumber lainnya.

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi

Pada tahap orientasi, awalnya peneliti mengadakan survei terhadap lembaga, terutama melalui dialog dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Selanjutnya peneliti mengadakan wawancara sederhana tentang proses proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang. Dari hasil pendekatan ini peneliti menentukan responden sementara yakni kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam dan siswa.

Hal tersebut sesuai dengan kekhasan dari paradigma kualitatif yang lebih luwes dalam proses penelitian lapangan. Responden terus berkembang seiring dengan berkembangnya data yang ditemukan di lapangan. Adapun batasannya adalah ketika informasi sudah betul-betul utuh atau data sudah jenuh (Sugiyono, 2009: 25).

Setelah ditentukan responden penelitian, peneliti mengadakan observasi permulaan untuk memperoleh data tentang proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Peradaban Serang. Pada tahap ini peneliti juga tidak lupa mengurus surat izin penelitian dalam rangka menjaga keamanan dan stabilitas sosial di lokasi penelitian.

2. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan kunjungan ke lokasi penelitian yakni SD Peradaban Serang untuk melakukan pendekatan kepada responden. Peneliti melakukan pengamatan permulaan terhadap proses pembelajaran pendidikan Islam di kelas, selanjutnya meningkat tidak hanya mengamati, melainkan berpartisipasi bersama responden dan mengadakan wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menjadi responden serta beberapa siswa untuk mendukung kelengkapan data.

Proses pengamatan dilakukan dengan membuat janji terlebih dahulu dengan guru bersangkutan sehingga proses pengamatan diketahui oleh guru tersebut, adapun dalam menentukan siswa yang akan diwawancara juga atas masukan dari guru bersangkutan, selain didasari oleh hasil pengamatan di kelas.

3. Tahap Pencatatan Data

Peneliti mengandalkan catatan lapangan ketika melakukan observasi dan wawancara di lapangan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007:208-209) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Pencatatan data segera dilakukan pada saat ingatan masih segar. Ketika di lapangan peneliti membuat catatan yang berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan dan lain-lain. *Catatan* tersebut

berguna hanya sebagai perantara antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium dan diraba. *Catatan* tersebut kemudian diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan *catatan lapangan* ketika peneliti tiba di rumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan atau wawancara, tidak dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas.

Pada dasarnya catatan lapangan berisi dua bagian, yakni bagian *deskriptif* dan bagian *reflektif*. Bagian *deskriptif* berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Sedangkan bagian *reflektif* berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2006: 211).

Bagian *deskriptif* merupakan bagian terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan yang dilihat serta dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Dengan sendirinya, uraian dalam bagian ini harus sangat rinci. Bagian *deskriptif* ini berisi hal-hal berikut: 1) gambaran diri subjek, 2) rekonstruksi dialog, 3) catatan tentang peristiwa khusus, dan 4) perilaku pengamat.

Pada bagian *reflektif* disediakan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka. Catatan ini berisi pula sesuatu yang diusulkan untuk dilakukan dalam penelitian yang akan datang, dan juga berarti pembetulan atas kesalahan dalam catatan lapangan. Dengan

demikian, peneliti dapat "memuntahkan" segala sesuatu yang berkenaan dengan pengakuan kesalahan yang diperbuat, ketidakcukupan sesuatu yang dilakukan, prasangka yang disukai atau tidak.

Tujuan bagian refleksi adalah untuk memperbaiki catatan lapangan dan kemampuan melaksanakan studi ini di kemudian hari. Termasuk yang terpenting dari isi bagian catatan ini jika dibandingkan dengan isi bagian deskriptif adalah kemungkinan dapat ditemukan konsep awal, hipotesis kerja, dan teori.

Moleong (2006: 216) mengungkapkan langkah-langkah penulisan catatan lapangan adalah sebagai berikut:

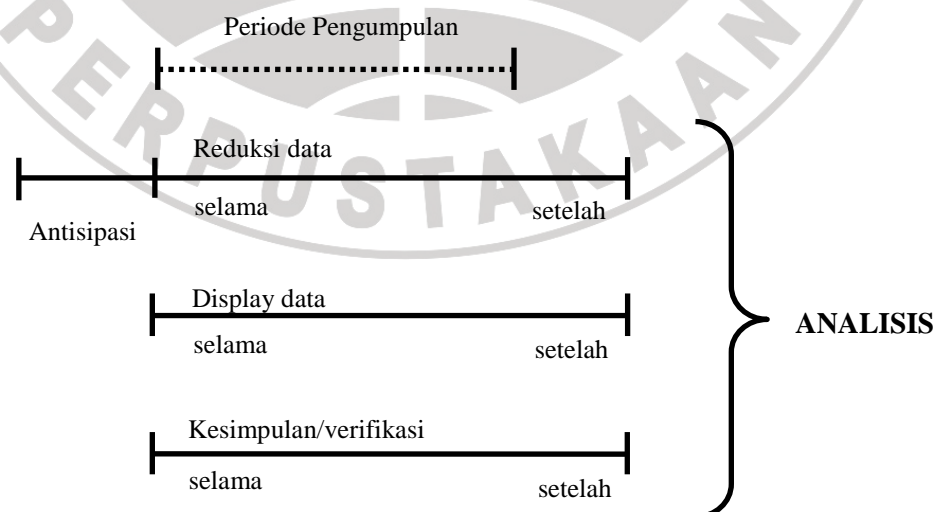
- 1) Pencatatan awal. Pencatatan ini dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskan hanya kata-kata kunci pada buku-nota.
- 2) Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Pembuatan catatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa catatan lapangan lengkap.
- 3) Apabila sewaktu ke lapangan penelitian kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, dan hal itu dimasukkan.

4. Tahap Analisa Data

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dituangkan kedalam catatan, selanjutnya data diolah dan dianalisa. Analisa data

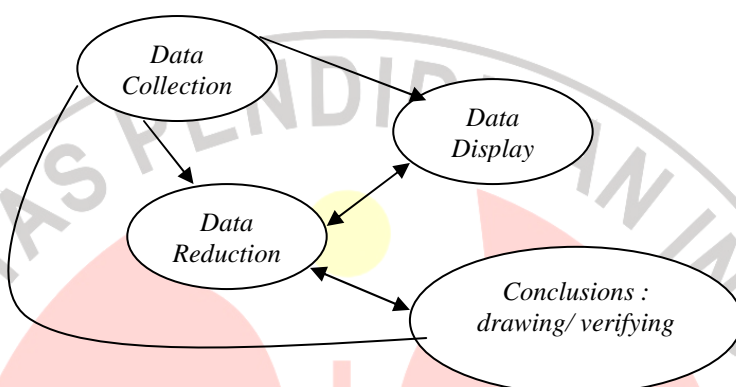
merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data-data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2009: 335).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang diberikan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 337-345). Ia mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus samapi tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Langkah-langkah analisis tersebut ditunjukkan dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.1 Komponen dalam Analisis Data (*Flow Model*)

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa setelah peneliti mengumpulkan data, peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.2
Komponen dalam Analisis Data (*interactive model*)

Berikut adalah penjelasan analisis data di lapangan yang peneliti gunakan berdasarkan model Miles dan Huberman

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh di lapangan melalui hasil observasi, wawancara, studi dokumentasi dan kajian pustaka jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci dalam catatan lapangan yang selanjutnya dilakukan reduksi data.

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dalam hal ini temanya berkaitan dengan proses integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD

Peradaban. Dalam mereduksi data ini peneliti dibantu dengan peralatan elektronik berupa komputer (*note book*).

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, table, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, grafik dan lain-lain.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyajikan data melalui uraian singkat berupa paparan deskriptif dan bagan. Namun kebanyakan peneliti menyajikan data penelitian ini dengan teks yang bersifat naratif.

c. Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, sejak semula peneliti mencoba mengambil kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kesimpulan ini mula-mula masih sangat tentatif, kabur dan diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan tersebut lebih *grounded*.

5. Tahap Pelaporan

Data yang sudah dianalisa kemudian dipadukan dengan teori-teori yang relevan dan konsepsi penulis tentang permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Proses pemaduan konsepsi penelitian dituangkan dalam

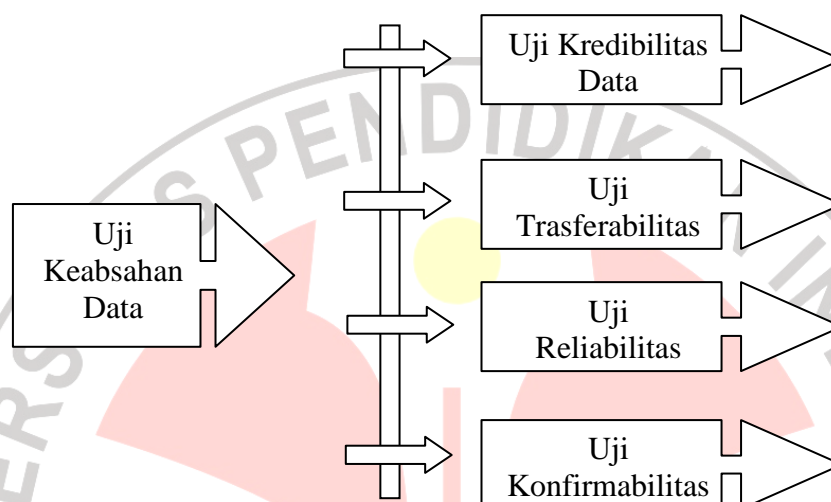
laporan penelitian dengan sistematika mengacu kepada pedoman penulisan karya tulis ilmiah dari Universitas Pendidikan Indonesia edisi tahun 2009. Selain itu, dalam rangka menyempurnakan laporan penelitian dilakukan proses bimbingan secara berkelanjutan dengan dosen pembimbing, baik pembimbing I maupun pembimbing II.

H. Pengujian Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Agar nilai kebenaran secara ilmiahnya dapat teruji serta memiliki nilai keajegan, maka dalam penelitian ini dilakukan uji keabsahan atas data yang ditemukan di lapangan. Dalam uji keabsahan data penelitian, seringkali hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Menurut Alwasilah (2008: 169) validitas adalah kebenaran dan kejujuran sebuah deskripsi, kesimpulan, penjelasan, tafsiran dan segala jenis laporan. Sedangkan reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2009: 364).

Dalam menguji keabsahan data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yang disarankan oleh Alwasilah (2008: 175-184) sebagai berikut: 1) pendekatan modus operandi (MO); 2) mencari bukti yang menyimpang dan kasus negatif; 3) triangulasi; 4) masukan, asupan atau *feedback*; 5) mengecek ulang atau *member check*; 6) "rich" data atau data yang melimpah. 7) *quasi-statistics*; 8) perbandingan; 9) audit; 10) obervasi jangka panjang (*long-term observation*); 11) metode partisipatori (*participatory mode of research*); 12) bias penelitian; 13) jurnal reflektif (*reflective journal*); 14) dan catatan pengambilan keputusan.

Menurut Sugiyono (2009: 366), uji keabsahan data dalam penelitian ini meliputi uji: 1) *credibility* (validitas internal, 2) *transferability* (validitas eksternal), 3) *dependability* (reliabilitas) dan 4) *confirmability* (obyektivitas) yang tergambar dalam gambar berikut:



Gambar 3.3 Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

1) Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan atas hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

2) Uji Transferabilitas (Validitas Eksternal)

Uji transferabilitas ini merupakan uji validitas eksternal, artinya pengujian ini akan menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel itu diambil.

3) Uji Reliabilitas

Suatu penelitian akan dianggap reliabel apabila orang lain dapat mengulangi/mereplika proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif uji reliabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

4) Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Suatu penelitian dianggap obyektif jika telah disepakati oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji obyektivitas bisa dilakukan bersamaan dengan uji reliabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan maka penelitian tersebut sudah memenuhi standar konfirmabilitas.

Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan semua teknik di atas, teknik uji keabsahan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Uji keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara

membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak

2. Triangulasi

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru agama dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi atau kuesioner. Sedangkan triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, baik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam maupun di luar pelaksanaan program tersebut.

Dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak, kalau nara sumber memberikan data yang berbeda maka lakukan penelitian berulang-ulang hingga sampai pada temuan yang pasti. Jika tidak, maka data tersebut belum kredibel.

3. Diskusi dengan teman

Untuk menunjang keabsahan data yang diperoleh, peneliti sering melaksanakan diskusi dengan teman, melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran yang muncul. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya dengan demikian data menjadi semakin lengkap.

4. *Member check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Pengujian keabsahan data dengan *member check* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian pada sumber data yang telah memberikan data, melalui diskusi ini muncul sanggahan atau pertanyaan yang membutuhkan penjelasan. Peneliti mencoba menjelaskan kepada nara sumber agar mau memahami, selanjutnya para nara sumber ada yang menambahkan data tetapi ada juga yang menghendaki beberapa data dihilangkan.